

# **PENGARUH ACFTA TERHADAP IKLIM INVESTASI DAN PENGUSAHA LOKAL DI INDONESIA**

**Resta Crisandy Wasono**  
**Universitas Negeri Surabaya**  
**restacrisandywasono@gmail.com**

## ***Abstract***

*This study aims to analyze the impact of the ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) agreement on the investment climate and SME in Indonesia and after the ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) agreement is Indonesia's economy has improved or deteriorated. This study used a qualitative descriptive method. The results of this study is the ACFTA a positive impact on SMEs in Indonesia, because ACFTA growing number of SMEs in Indonesia. Growth of SMEs in Indonesia have an impact on economic development. In addition, SMEs are also able to increase the amount of state revenue.*

*Keywords: ACFTA, Impact, SMEs, economy.*

## **Pendahuluan**

Dalam masa era globalisasi ini, melakukan suatu hubungan luar negeri sangatlah penting untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara. Dalam era globalisasi ini, kita dituntut untuk berkompetisi dan berinovasi, agar kita dapat bertahan dan tidak terpuruk dalam era globalisasi ini. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, yaitu perdagangan internasional. Dalam perdagangan internasional, salah satu hal yang harus dilakukan dalam hubungan luar negeri adalah dengan melakukan perjanjian internasional. Adapun tahap-tahap dalam perjanjian internasional, yaitu: perundingan (*Negotiatio*), penandatanganan (*Signature*), pengesahan (*Ratification*). Setelah tahap-tahap tersebut telah terpenuhi maka perjanjian internasional dapat dilakukan. Perjanjian tersebut dapat dilaksanakan dengan negara atau subjek hukum internasional manapun baik bersifat bilateral, regional maupun internasional.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama (Sukirno, 2004). Perdagangan internasional ini dapat dilakukan antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP (*Gross Domestic Product*).

Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

Bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor (Amir, 2003).

Menurut teori perdagangan internasional, perdagangan antar negara yang tanpa hambatan berpeluang memberi manfaat bagi masing-masing negara tersebut (Mutakin dan Rahmaniari, 2009). Namun dalam aktivitas perdagangan internasional ini, dapat menimbulkan dampak negatif diantaranya adalah barang-barang produksi dalam negeri terganggu akibat masuknya barang impor yang dijual lebih murah dalam negeri yang sehingga dapat menyebabkan industri dalam negeri mengalami kerugian besar. Contohnya seperti mainan-mainan produksi dari China lebih gemari di kalangan anak-anak dari pada mainan produksi dalam negeri, karena mainan-mainan dari China lebih bagus dan menarik dibandingkan mainan-mainan dari dalam negeri. Selain itu mainan-mainan dari China harganya lebih murah. Maka dari

itu para orang tua lebih suka membelikan mainan-mainan anaknya produksi dari China, karena harganya yang murah dan memiliki kualitas yang bagus. Hal ini menyebabkan ketergantungan Indonesia terhadap barang-barang produksi negara maju yang dapat mengakibatkan matinya industri-industri dalam negeri.

Perdagangan internasional ini, juga dapat menimbulkan dampak positif di antaranya adalah dapat meningkatkan kegiatan produksi dalam negeri menjadi meningkat secara kualitas dan kuantitas agar tidak kalah bersaing dengan barang-barang produksi dari China. Sebenarnya kualitas barang-barang dari Indonesia tidak kalah jauh dengan China. Hal ini dibuktikan, bahwa Indonesia juga mampu mengekspor barang-barangnya keluar negeri. Seperti tas-tas, kerajinan tangan, bola, baju, dan lain sebagainya. Ini adalah sebagai bukti, bahwa Indonesia juga dapat bersaing dalam perdagangan bebas. Akan tetapi, Indonesia harus belajar dan berinovasi lagi agar dapat meningkatkan kualitas produknya, sehingga dapat bersaing dengan produk-produk China yang penuh inovasi dan harga yang terjangkau. Perdagangan internasional juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara, pemerataan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, dan stabilitas ekonomi nasional.

Membahas tentang perdagangan internasional tentunya tidak terlepas dari pembicaraan mengenai kegiatan ekspor impor, karena ekspor impor adalah sebagian contoh kegiatan dari perdagangan internasional. Ekspor dan impor ini sangat memberi keuntungan bagi Indonesia. Contohnya: dengan adanya ekspor dan impor Indonesia dapat memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri. Seperti, kendaraan bermotor dan barang-barang elektronik yang sampai sekarang Indonesia belum bisa memproduksi barang-barang tersebut, karena kurangnya SDM yang ada di Indonesia. Dengan adanya ekspor dan impor Indonesia dapat memperluas pasar dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, karena terkadang para

pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya ekspor impor ini, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal, dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri. Di samping itu ekspor dan impor dapat mentransfer teknologi modern, karena perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern. Selain itu, ada contoh lain dari perdagangan internasional yaitu: barter, konsinyasi, *package deal*, penyelundupan, *border crossing* (Amir, 2003).

Perjanjian perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN dan China ini mulai berlaku 1 Januari 2010. Akan tetapi sebenarnya perjanjian tersebut telah ditandatangani pada tahun 2002. ACFTA ini diberlakukan karena untuk memajukan perekonomian Indonesia melalui kegiatan perdagangan di negara ASEAN dan China. Dengan diberlakukannya ACFTA ini diharapkan dapat tercapainya peningkatan kerjasama antara pelaku bisnis di negara-negara ASEAN dan juga China, meningkatnya kepastian bagi produk unggulan Indonesia dalam memanfaatkan peluang pasar China, dan terbukanya transfer teknologi antara pelaku bisnis di kedua negara. Perdagangan bebas ACFTA memiliki dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif ACFTA yaitu, ACFTA akan membuat peluang kita untuk menarik investasi. Hasil dari investasi tersebut dapat diputar lagi untuk mengekspor barang-barang ke negara yang tidak menjadi peserta ACFTA, sementara dampak negatif ACFTA yaitu, serbuan produk asing terutama dari Cina dapat mengakibatkan kehancuran sektor-sektor ekonomi yang diserbu. Padahal sebelum tahun 2009 saja Indonesia telah mengalami proses deindustrialisasi (penurunan industri), Karena harga produk dari China lebih murah dan memiliki kualitas yang sama dengan produk Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat defisit perdagangan Indonesia-China pada triwulan I-2012 ini sebesar US\$ 1,6 miliar. Total nilai ekspor Indonesia ke China dalam 3 bulan sebesar US\$ 5 miliar, sementara nilai impornya US\$ 6,6 miliar. Komoditas impor yang tumbuh subur pada bulan Maret ini adalah kendaraan dan komponennya, dengan pertumbuhan 68,6% dari bulan sebelumnya yang hanya senilai US\$ 55,9 juta menjadi US\$ 150 juta. Pada bulan Januari 2012, nilai ekspor Indonesia ke Negeri Tirai Bambu itu sebesar US\$ 1,36 miliar, tetapi nilai impor Indonesia dari China justru 2 kali lipat yaitu sebesar US\$ 2,52 miliar, maka terjadi defisit sebesar US\$ 1,16 miliar. Sementara itu, pada bulan Februari 2012, nilai ekspor Indonesia ke China US\$ 1,58 miliar dengan nilai impor US\$ 1,89 miliar, masih terjadi defisit sebesar US\$ 310 juta. Pada bulan itu, hampir semua komoditas mengalami penurunan dalam impor, hanya saja komoditas plastik dan barang dari plastik asal China tumbuh sebesar 51% dibandingkan bulan Januari dengan nilai US\$ 71 juta dari sebelumnya US\$ 47 juta pada bulan Januari. Defisit perdagangan Indonesia-China pun semakin lebar pada bulan Maret 2012, di mana nilai ekspor Indonesia ke China sebesar US\$ 2,05 miliar, sementara impornya sebesar US\$ 2,25 miliar atau defisit US\$ 202 juta. Direktur Statistik Distribusi BPS Satwiko Darmesto menyatakan defisit perdagangan Indonesia 2011 semakin besar jika dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2010, defisit perdagangan Indonesia-China sekitar US\$ 2 miliar, kemudian membengkak menjadi US\$ 3 miliar pada tahun 2011 (BPS, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan perjanjian ACFTA terhadap iklim investasi dan pengusaha lokal di Indonesia dan apakah setelah adanya perjanjian ACFTA ini perekonomian Indonesia membaik. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

## **Kajian Pustaka**

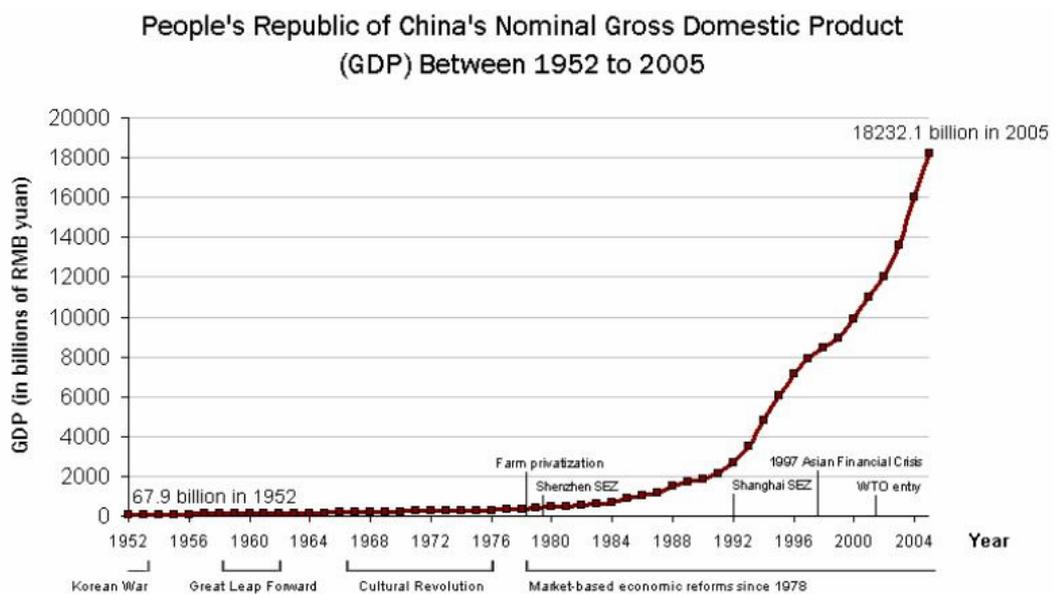
### **Sejarah Singkat ACFTA**

Dalam membentuk ACFTA, para kepala negara anggota ASEAN dan China telah menandatangani ASEAN- *China Comprehensive Economic Cooperation* pada 6 November 2001 di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam. Sebagai titik awal proses pembentukan ACFTA, para kepala negara kedua pihak menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between ASEAN and People's Republic of China* di Phnom Penh, Kamboja pada 4 November 2002. Protokol perubahan *Framework Agreement* ditandatangani pada 6 Oktober 2003 di Bali, Indonesia. Protokol perubahan kedua *Framework Agreement* ditandatangani pada 8 Desember 2006. Indonesia telah meratifikasi *Framework Agreement ASEAN-China FTA* melalui Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 15 Juni 2004. Setelah negosiasi tuntas, secara formal ACFTA pertama kali diluncurkan sejak ditandatanganinya *Trade in Goods Agreement* dan *Dispute Settlement Mechanism Agreement* pada 29 November 2004 di Vientiane, Laos. Persetujuan Jasa ACFTA ditandatangani pada pertemuan ke-12 KTT ASEAN di Cebu, Filipina, pada bulan Januari 2007. Sedangkan Persetujuan Investasi ASEAN China ditandatangani pada saat pertemuan ke-41 Tingkat Menteri Ekonomi ASEAN 15 Agustus 2009 di Bangkok, Thailand (Direktur Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan, 2010).

### **Pertumbuhan Ekonomi China**

Perekonomian China tumbuh pada tingkat rata-rata 10% per tahun selama periode 1990-2004 dan ini merupakan tingkat pertumbuhan yang tertinggi di dunia. PDB China tumbuh 10,0% pada tahun 2003, 10,1%, pada tahun 2004, dan bahkan lebih cepat 10,4% pada tahun 2005. Gambar di bawah memperlihatkan mengenai tren nominal GDP China pada tahun 1952-

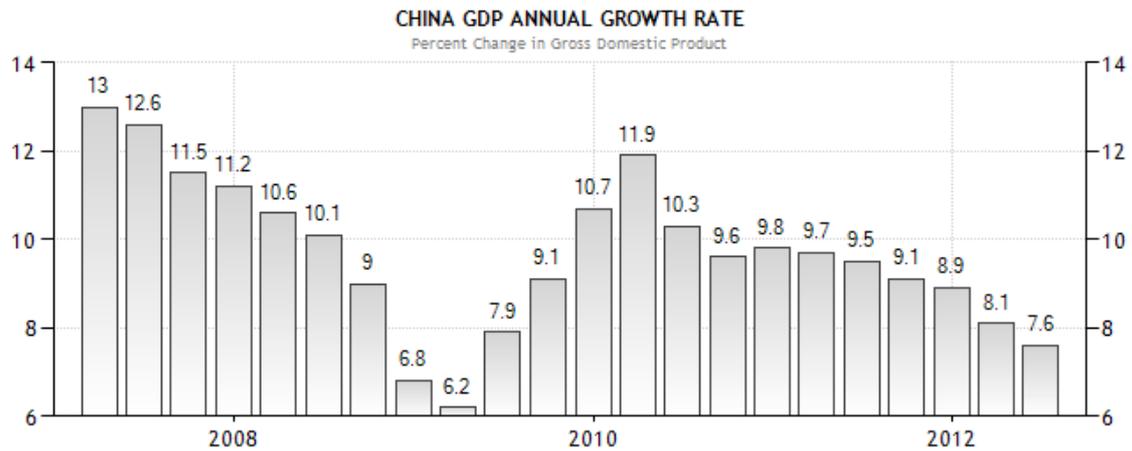
2005. Pada 1990-an, ekonomi China terus tumbuh dengan pesat, sekitar 9,5%, disertai dengan inflasi yang rendah. Krisis keuangan di Asia juga berpengaruh terhadap China terutama melalui penurunan investasi langsung asing dan penurunan tajam dalam pertumbuhan perusahaan ekspor. Namun, China memiliki cadangan besar, mata uang yang tidak bebas konversi, dan aliran modal yang sangat terdiri dari investasi jangka panjang. Untuk alasan inilah sebagian besar tetap terisolasi dari krisis regional dan berkomitmen untuk tidak mendevaluasi faktor tersebut (Yue, 2004).



**Gambar 1. GDP China 1952- 2005**  
**Sumber: National Bureau of Statistics of China, 2005**

Data Badan Statistik Nasional China menyebutkan, pertumbuhan ekonomi pada kuartal kedua di tahun 2011 ini (Juni 2011) sebesar 9,5% dan hanya sedikit lebih lambat dari laju kuartal pertama (Maret 2011) yang mencapai 9,7%. Namun, pertumbuhan tersebut tetap mengalahkan ekspektasi pasar yaitu 9,4%. Pertumbuhan output industri naik 15,1 persen pada bulan Juni dari tahun sebelumnya. Kinerja ini merupakan percepatan cukup tajam dari Mei yang sebesar 13,3 persen. Saat ini, Gross Domestic Product (GDP) China mencapai 20.446 triliun yuan atau 3.146 triliun

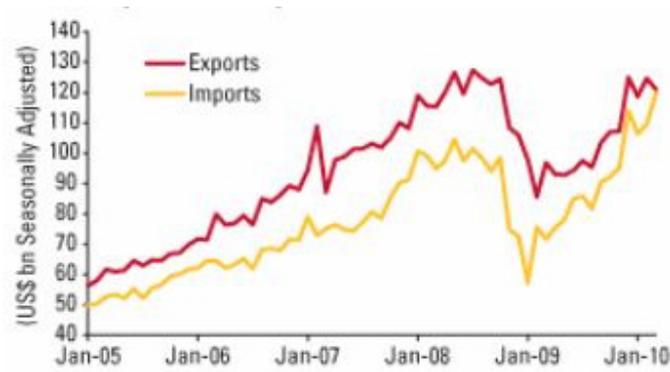
dolar Amerika dalam enam bulan terakhir. Sementara itu, investasi aset tumbuh 25,6% dalam enam bulan pertama. Sedangkan penjualan ritel naik 16,8% (DOR). Gambar di bawah menunjukkan perkembangan GDP China (Kok dan Yeoh, 2007).



**Gambar 2. Perkembangan GDP China**  
**Sumber: National Bureau of Statistics of China, 2012**

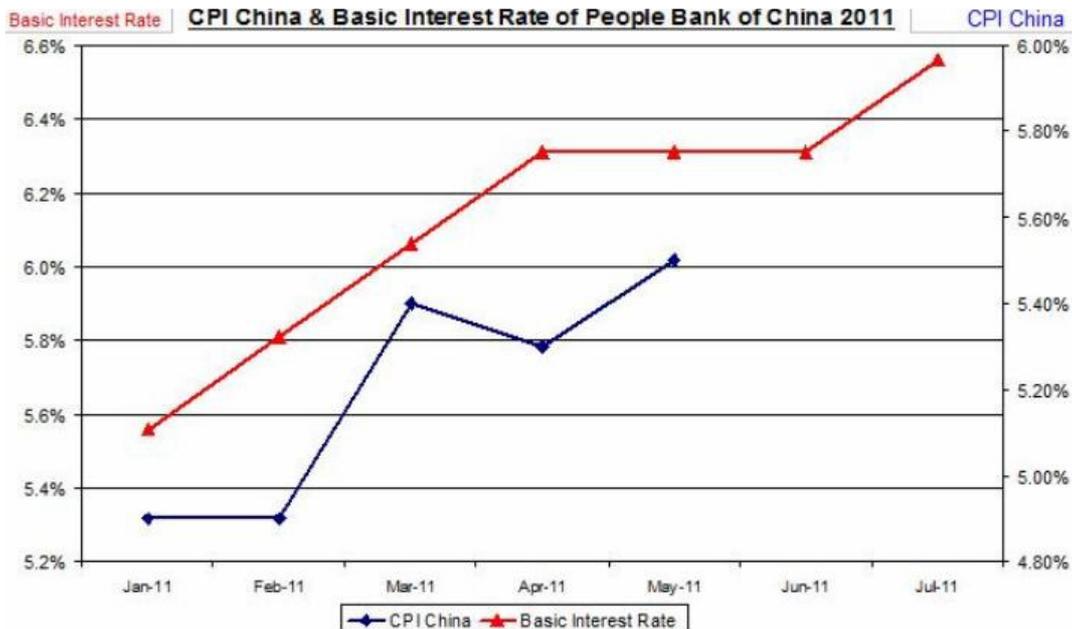
Pertumbuhan perekonomian China dapat dirasakan oleh penduduk dunia. Kita bisa melihat bahwa sekarang ini banyak sekali produk- produk dari China yang dapat menguasai pasar Indonesia. Hal ini dikarenakan harga yang murah dengan kualitas barang yang baik. Dengan mempertahankan jumlah ekspor yang menanjak sambil mempertahankan impor, maka ekonomi China pun melonjak. Partner utama China dalam ekspor antara lain Uni Eropa (21,14%), Amerika Serikat (20,03%), Hong Kong (12,03%), Jepang (8,32%), Korea Selatan (4,55%), Jerman (4,27% ). Barang- barang yang diekspor antara lain peralatan listrik dan mesin lainnya, termasuk peralatan pengolahan data, pakaian, tekstil, besi dan baja, peralatan optik dan medis. Sedangkan untuk partner utama China dalam kegiatan impor adalah Jepang (12,27%), Hong Kong (10,06%), Korea Selatan (9,04%), Amerika Serikat (7,66%) , Taiwan (6,84%), Jerman (5,54%). Barang- barang yang diimpor antara lain peralatan listrik dan mesin lainnya, minyak dan bahan bakar mineral, peralatan optic dan medis, bijih logam, plastik, bahan kimia

organik. Untuk kepemilikan saham Foreign Direct Investment (FDI) China sebesar \$100 miliar (TONG dan Siew Keng, 2010).



**Gambar 3. Ekspor Impor China pada 2010**  
**Sumber: CLSA Asia Pacific Markets; CEIC, 2010**

Salah satu hasil dari kesuksesan perekonomian China ini ternyata berdampak terhadap kegiatan moneter. China terus menaikkan tingkat suku bunganya, yang pada tahun ini sudah dilakukan sebanyak tiga kali. Terakhir, suku bunga bank di China dinaikkan Mei 2011. Dengan inflasi pada periode Juni yang merupakan tertinggi dalam tiga tahun terakhir, kemungkinan besar China bakal menerapkan kebijakan moneter lebih lanjut. Saat ini, tingkat suku bunga bank di China mencapai 6,56 persen, dan kemungkinan bisa naik lagi sebesar 50 basis poin pada akhir September 2011. Tentu saja perlambatan pertumbuhan ekonomi China meningkatkan kekhawatiran banyak kalangan karena dinilai dapat mempengaruhi perekonomian global. Meskipun melambat, pertumbuhan ekonomi China tetap tercatat sebagai yang tertinggi di Asia, dan itu memperkuat posisi China sebagai negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia, di bawah Amerika Serikat. Tingginya permintaan domestik serta persoalan produksi pangan yang sudah mengglobal membuat harga pangan dan komoditas utama lainnya seperti bahan bakar mengalami peningkatan. Hal ini, pada gilirannya menyebabkan Pemerintah China ingin melakukan kontrol lebih ketat dan membatasi pertumbuhannya (Yue, 2004).



**Gambar 4. Perbandingan Suku Bunga dan Inflasi China**  
**Sumber: National Bureau of Statistics of China, 2011**

### Indonesia vs China

China merupakan negara yang sedang berjaya. Produknya merambah hampir ke seluruh dunia. Produk yang murah menjadi poin plus bagi Negara Tirai Bambu tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang pesat pun membuat China menjadi Aktor paling penting di kawasan Asia. China memang mempunyai dukungan yang besar terhadap industri dalam negerinya sehingga dapat menguasai pasar dunia. Kemudahan dalam memberikan pinjaman bank dengan bunga yang rendah mendorong lahirnya produk-produk yang merambah negara-negara lain dengan harga relatif murah. Dukungan infrastruktur juga sangat diperhatikan bagi perluasan perdagangan. Selain itu kemudahan izin usaha juga diterapkan (Dewitari et all, 2010).

Kemudahan-kemudahan seperti di China tersebut sampai saat ini belum ditemui di Indonesia. Inilah yang memberikan kekhawatiran tersendiri atas dampak ACFTA di dalam negeri. Produk dalam negeri dinilai belum dapat bersaing dengan produk-produk dari China karena biaya produksi di dalam negeri masih tinggi dan menyebabkan harga jualnya jauh di atas

produk-produk China. Penerapan ACFTA tentu akan menyebabkan berubahnya peta perdagangan antara Indonesia, negara-negara ASEAN, dan China. Pada Tabel 1 berikut disajikan ekspor-impor Indonesia dengan negara-negara tersebut:

**Tabel 1 : Ekspor-impor Indonesia ke Negara Lain**

US\$ juta

Negara	Ekspor Nasional			Impor Nasional		
	Januari 2009	Desember 2009	Januari 2010	Januari 2009	Desember 2009	Januari 2010
China	462,9	1206,8	1011,7	1035,7	1482,6	1408,0
Singapura	580,7	713,8	701,5	651,5	784,9	784,2
Malaysia	281,7	730,3	600,4	212,6	298,2	330,8
Thailand	147,9	274,3	288,6	291,1	466,6	482,7
Anggota ASEAN lainnya	252,5	436,2	367,2	51,7	136,0	102,6
Total	7280,1	13348,1	11574,7	6600,6	10299,9	9543,3

Sumber: BPS, dalam Bisnis Indonesia, Selasa, 2 Maret 2010

Dari Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa impor China ke Indonesia lebih besar dari eksportnya, sehingga terjadi defisit perdagangan. Jadi, kekhawatiran tersebut sangat beralasan. Tanpa pemberlakuan ACFTA pun impor China ke Indonesia sudah cukup tinggi, apalagi dengan dihapuskannya tariff bea masuk barang China ke Indonesia. Indonesia memang masih jauh tertinggal dari China. Ketertinggalan ini dapat dilihat dari perbandingan indikator makroekonomi antara Indonesia dengan China sebagaimana digambarkan pada Tabel 2 (Sekertariat Negara Republik Indonesia, 2010).

Indikator-indikator di atas menjelaskan betapa China lebih unggul dari Indonesia. Suku bunga kredit bank komersil di China hanya sebesar 5,31 persen, sementara Indonesia jauh lebih tinggi yakni sebesar 13,6 persen. Inilah yang menyebabkan minimnya perkembangan pertumbuhan produksi industri Indonesia yang hanya 2 persen di tahun 2009 sementara China mencapai 8,1 persen. Dari data tersebut, infrastruktur Indonesia juga terlihat jauh tertinggal.

Padahal infrastruktur yang baik akan menunjang dalam menciptakan biaya berproduksi murah yang selanjutnya akan menekan harga di tingkat konsumen. Infrastruktur yang baik juga sangat membantu dalam perluasan pasar hingga mencapai skala perdagangan ekspor-impor (Dewitari et al, 2009).

**Tabel 2 : Perbandingan Sejumlah Indikator Indonesia-China tahun 2009**

<b>Indikator</b>	<b>Indonesia</b>	<b>China</b>	<b>Satuan</b>
Jumlah Penduduk	240,3	1 340,0	Juta Jiwa
Pertumbuhan Penduduk	1,14	0,66	Persen
PDB per Kapita	4 000	6 500	Dollar AS
Angkatan Kerja	113,3	812,7	Juta Jiwa
Tingkat Pengangguran	7,7	4,3	Persen
Inflasi	5,0	-0,8	Persen
Suku Bunga Kredit Bank Komersil	13,60	5,31	Persen
Pertumbuhan Produksi Industri	2,0	8,1	Persen
Panjang Jalan Raya	391 009	3 600 000	km
Panjang Jalan Tol	772	53 913	km
Produksi Listrik	134,4	3 451,0	Miliar kWh
Konsumsi Listrik	119,3	3 438,0	Miliar kWh

Sumber: Litbang Kompas Kementerian Perhubungan dan CIA, 2010 dalam Kompas Rabu, 3 Februari 2010

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (2003: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang

dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Menurut Kirk dan Miller (2003:3), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social, yang fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya. Sedangkan menurut David Williams (1995, dalam Moleong, 2001:5), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (2000), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Dari semua definisi yang telah dirumuskan oleh berbagai para ahli, penulis setuju dengan pernyataan dari Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2001:5).

## **Pembahasan**

### **Dampak ACFTA Terhadap Indonesia**

Segala sesuatu memang akan memberi dampak positif dan negatif. Begitu juga dengan ACFTA. Dampak kesepakatan ini memang memiliki implikasi yang cukup luas di bidang ekonomi, industri dan perdagangan.

Dari sisi konsumen atau masyarakat, kesepakatan ini memberikan angin segar karena membuat pasar dibanjiri oleh produk-produk dengan harga lebih murah dan banyak pilihan.

Dengan demikian akan berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat sehingga diharapkan kesejahteraan pun dapat ditingkatkan (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2010).

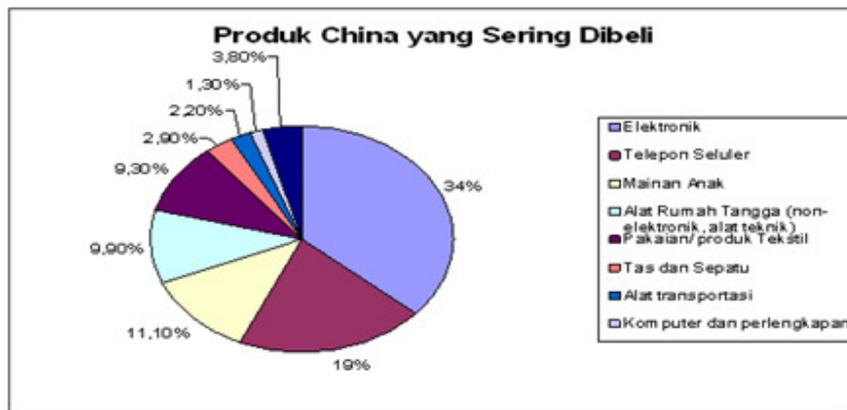
Namun, kesepakatan tersebut justru membuat industri lokal gelisah. Hal ini dikarenakan industri lokal dinilai belum cukup siap menghadapi serbuan produk-produk China yang berharga murah. Produk-produk dalam negeri masih memiliki biaya produksi yang cukup tinggi sehingga harga pasaran pun masih sulit ditekan. Keadaan ini dikhawatirkan akan memicu pemutusan hubungan kerja (PHK) dikarenakan ditutupnya perusahaan dalam negeri akibat kalah bersaing (Purna, 2010). Maka dari itu pemerintah harus cepat menangani masalah ini dengan tindakan yang tepat, agar tidak semakin banyak kasus PHK dan UKM yang gulung tikar karena perjanjian ACFTA ini. Jika hal ini terus dibiarkan oleh pemerintah maka akan terjadi PHK besar-besaran dan tingkat pengangguran akan semakin tinggi, dampaknya tingkat kemiskinan akan semakin tinggi. Sejumlah pakar memperkirakan produk dalam negeri yang akan terkena dampak ACFTA yang cukup signifikan antara lain tekstil dan produk tekstil, makanan dan minuman, pertokimia, alat-alat rumah tangga, hasil pertanian, elektronik, industri komponen manufaktur otomotif dan lain-lain.

Masalah yang paling dikhawatirkan adalah pengaruh ACFTA terhadap keberlangsungan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berkonsentrasi pada pasar dalam negeri. Tentu UKM tersebutlah yang paling parah terkena imbas dengan membanjirnya produk-produk China yang masuk ke Indonesia, karena tidak bisa dipungkiri lagi bahwa produk-produk dari China lebih murah dan lebih berinovasi dari pada produk-produk dari Indonesia, sehingga produk UKM Indonesia kalah bersaing dengan produk dari China. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, rendahnya penguasaan teknologi produksi oleh pelaku UKM. Hingga saat ini masih banyak pengusaha UKM yang melakukan proses produksi secara manual dengan

sistem yang tradisional. Hal ini membuat produktifitas menjadi rendah dan sebaliknya biaya produksi menjadi tinggi. Akibatnya harga produk UKM di pasar menjadi tidak kompetitif. Selain itu waktu pengerjaan juga menjadi lebih lama sehingga seringkali tidak bisa memenuhi pesanan dalam jumlah besar. *Kedua*, lemahnya penguasaan teknologi informasi. Hal ini membuat sistem administrasi dan manajemen keuangan UKM menjadi lemah. Akibatnya operasional dan manajemen UKM tidak berjalan efektif dan efisien. *Ketiga*, terbatasnya jaringan atau network yang dimiliki UKM. Hal ini menyebabkan UKM tidak maksimal dalam melakukan promosi dan pemasaran produk. Sehingga seringkali hasil produk UKM tidak dapat menembus pasar padahal kualitas produknya cukup baik.

*Keempat*, minimnya ketersediaan infrastruktur pendukung. Pada sebagian besar klaster, penyediaan infrastruktur pendukung sangat tergantung pada inisiatif dan kemampuan pengusaha UKM. Masalahnya, modal pelaku UKM sangat terbatas. Sehingga seringkali pengusaha UKM tidak dapat membangun infrastruktur baru dan hanya memanfaatkan infrastruktur yang sudah ada meskipun minim. *Kelima*, minimnya kreatifitas pelaku UKM untuk menciptakan berbagai bisnis yang saling mendukung. Kebanyakan pelaku UKM melakukan duplikasi atas bisnis yang sudah berkembang. Akibatnya timbul persaingan antar pelaku usaha di dalam klaster dan cenderung saling mengalahkan. *Keenam*, ketergantungan terhadap trend dan munculnya usaha besar. Pada sebagian klaster UKM, pembentukan klaster lebih disebabkan oleh spontanitas akibat trend bisnis atau munculnya usaha besar yang memunculkan *booming* produk tertentu. Pada saat terjadi *booming*, produktifitas klaster meningkat untuk memenuhi tingginya pesanan produk. Akan tetapi sebaliknya, saat trend sebuah produk mulai berkurang atau usaha besar mengurangi volume usahanya, produktifitas kegiatan dalam klaster juga ikut menurun (Dewitari et al, 2010).

Produk-produk China yang menguasai pasar Indonesia dapat ditampilkan sebagai berikut:



Sumber: Litbang Kompas, 3 Februari 2010

Berdasarkan *chart* di atas, bisa dilihat produk-produk China berupa mainan anak, alat rumah tangga, dan pakaian (produk tekstil) yang marak dibeli oleh masyarakat. Hal ini merupakan tantangan berat bagi UKM yang memproduksi barang-barang tersebut, untuk terus melanjutkan usahanya. Salah satu solusi untuk menangani keterpurukan UKM dalam perjanjian ACFTA ini adalah meningkatkan kualitas produknya dengan penuh inovasi dan harga yang bersaing dengan produk dari China, agar produk Indonesia tidak kalah bersaing dengan produk dari China. Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk bersaing dalam perdagangan bebas ini, karena Indonesia memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang cukup besar untuk lebih digali dan lebih dimanfaatkan.

Di samping itu, perlu adanya sinergi antara peran pemerintah dan pelaku usaha. Pemerintah masih memiliki otoritas untuk mendukung para pelaku UKM melalui kebijakan-kebijakan di sektor riil. Masih terdapat peluang bagi pelaku usaha dalam negeri untuk mengambil keuntungan dan bertahan diantara ekspansi produk-produk China jika pemerintah

mendukung dengan kebijakan-kebijakan yang pro terhadap mereka. Menurut penulis yang menjadi permasalahan sekarang adalah masih banyak pelaku UKM di Indonesia yang kemudian belum kuat berkompetisi di pasar bebas. Hal tersebut perlu segera diatasi dengan memperkuat kelembagaan dan komunitas masing-masing dalam meningkatkan daya saing dan perkuatan pasar dalam negeri. Kondisi tersebut merupakan salah satu kelemahan yang perlu segera dibenahi dan pemasaran produk saat ini tidak bisa dilakukan secara sektoral atau per individu melainkan perlu ada penguatan komunitas pelaku UKM agar daya saing produk dalam negeri makin meningkat.

Meskipun banyak barang-barang dari luar negeri yang dan mempengaruhi jumlah penjualan pada produk UKM dari dalam negeri, produk UKM masih bisa bersaing karena produk UKM memiliki kualitas tidak kalah dengan produk luar negeri dan produk-produk UKM-pun juga banyak diminati tidak hanya di dalam negeri. Produk-produk UKM juga diminati di luar negeri.

Salah satu contohnya adalah Pandan Sari yang memproduksi produk-produk kreatif yang terbuat dari kain tenun ikat. Didirikan sejak 2 Maret 1989, awalnya Pandan Sari yang terletak di daerah Pandaan, Pasuruan ini hanya memproduksi baju dan busana muslim yang kemudian berkembang hingga merambah produk-produk interior, seperti sarung banta, taplak meja, dan lain-lain. Selama ini, kain tenun Pandan Sari lebih dikenal di luar negeri. Mulai dari Jepang, Belgia, Amerika Serikat, Australia, hingga Arab Saudi, papar Adistya Gumilang, salah satu pemilik Pandan Sari. Menghadapi perdagangan bebas, Adis yakin bahwa kesempatan untuk memperlebar jangkauan pasar semakin luas, karena produk adat akan tetap diminati hingga kapan pun.

UKM terbukti relatif lebih mampu bertahan menghadapi berbagai terpaan krisis ekonomi dibandingkan banyak usaha berskala besar. Hasil survei dan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kontribusi UKM terhadap Produk Domestik Bruto (tanpa sektor migas) pada tahun 1997 ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi, tercatat sebesar 62,71 persen (BPS, 1998).

UKM memberikan kontribusi Rp2.121,3 triliun atau 53,6 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada 2007 yang mencapai Rp3.957,4 triliun. Menurut skala usahanya, pertumbuhan UKM mencapai 6,4 persen dan usaha besar tumbuh 6,2 persen. Jika dibandingkan dengan tahun 2006, pertumbuhan PDB UKM sebesar 5,7 persen dan PDB usaha besar hanya 5,2 persen. Selain itu, pertumbuhan PDB UKM 2007 terjadi pada semua sektor ekonomi. Jumlah populasi UKM pada 2007 mencapai 49,8 juta unit usaha atau 99,99 persen terhadap total unit usaha di Indonesia. Sementara jumlah tenaganya mencapai 91,8 juta orang atau 97,3 persen terhadap seluruh tenaga kerja Indonesia (BPS, 2009). Data statistik tersebut menunjukkan bahwa UKM memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia.

Bahkan kontribusi UKM terhadap PDB tahun 2009 sebesar 55,56 persen dari total PDB Indonesia. Besaran PDB Indonesia tahun 2009 mencapai Rp5.613,4 triliun. Berdasarkan riset Citibank selama periode 2009-2011, jumlah unit UKM mengalami pertumbuhan rata-rata sekitar 8,16 persen per tahun. Pada tahun 2011 PDB Indonesia mencapai 7.427.086,08 triliun naik 6,46 persen dibandingkan dengan tahun 2009. Jumlah pelaku UKM pada 2012 diprediksi mencapai 4.479.132 unit. Estimasi pertumbuhan pelaku usaha tersebut mencerminkan bahwa setiap pertumbuhan satu persen PDB akan menciptakan 42.797 pelaku usaha baru di Indonesia. Jumlah UKM di sektor perdagangan terdiri dari 24% dari total 38.900.000 jenis UKM yang

tersebar di seluruh Indonesia. Namun begitu, pemerintah optimis di tahun 2012 ini jumlah UKM di sektor perdagangan akan meningkat hingga 40% dari total keseluruhan. Menurut Menteri Negara Koperasi dan UKM, Syarif Hasan (2009), kontribusi UKM diharapkan meningkat pada tahun 2010 ini menjadi 60-65 persen. Sektor yang diutamakan adalah agribisnis, kelautan dan kerajinan (BPS, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi UKM menjadi harapan bagi pertumbuhan perekonomian nasional.

Dampak ACFTA juga akan merambah ke sektor pertanian. Mengingat begitu lancarnya hubungan ekspor-impor pertanian antara Indonesia dengan negara-negara ASEAN dan China. Data menunjukkan *trade balance* (neraca perdagangan) produk pertanian dengan ASEAN-Cina pada Januari 2010, Indonesia masih meraih surplus US\$ 2,2 miliar. Nilai surplus terbesar diperoleh dari sektor perkebunan, seperti minyak kelapa sawit dan turunannya, karet SIR 20, minyak dan lemak dari sayuran, karet lembaran, minyak kopra, biji cokelat (pecah, setengah pecah, dan mentah), serta gaplek iris dan kering sebesar US\$ 2.756 miliar (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2010).

Secara lebih rinci, nilai ekspor Indonesia ke China adalah: 1. Sektor komoditas primer sektor perkebunan, kontribusi terbesar disumbang karet US\$ 6,152 miliar, kakao US\$ 1,269 miliar, kopi US\$ 991 juta, dan kelapa US\$ 901 juta. 2. Sektor perkebunan olahan, sumbangan terbesar adalah minyak sawit (US\$ 14,11 miliar) dan karet (US\$ 1,485 miliar). 3. Subsektor tanaman pangan, kontribusi terbesar disumbang gandum (US\$ 252 juta) dan ubi kayu (US\$ 36 juta). 4. Subsektor hortikultura disumbang buah, kacang-kacangan, dan tumbuhan awetan (US\$ 170 juta). 5. Subsektor peternakan disumbang susu (US\$ 187 juta) dan lemak (US\$ 377 juta). Sementara nilai impor Indonesia dari China sebagai berikut :

1. Impor terbesar terjadi pada subsektor hortikultura, seperti bawang putih segar, buah apel, pir, serta kwini Mandarin segar, dan komoditas buah lainnya sebesar US\$ 434,4 juta;
2. Subsektor pangan berupa benih gandum dan gandum lainnya, gula kasar, kacang kupas, dan komoditas pangan lain sebesar US\$ 109,53 juta;
3. Subsektor peternakan yang umumnya berupa impor binatang hidup US\$ 17,947 juta (BPS, 2010).

### **Kebijakan Indonesia Menghadapi ACFTA**

Berbagai kebijakan memang harus dibuat agar dampak ACFTA tidak menggerus perekonomian Indonesia. Hal yang paling krusial adalah dalam menekan harga produk lokal sehingga dapat bersaing dengan produk-produk murah dari China. Inilah mengapa perlunya menciptakan biaya produksi rendah.

Biaya produksi rendah bagi industri dalam negeri dapat diciptakan dengan *pertama*, menurunkan suku bunga pinjaman bank. Suku bunga pinjaman yang diterapkan di Indonesia adalah sebesar 13,6 persen. Suku bunga tersebut dianggap terlalu tinggi dan membebani para pengusaha, terutama pengusaha UKM. Bunga yang relatif tinggi memberikan keengganan bagi perusahaan maupun perorangan untuk meminjam uang karena biayanya dianggap masih mahal. Implikasi bunga pinjaman yang tinggi lainnya adalah akan menyebabkan sektor manufaktur sulit bersaing. Bunga pinjaman tersebut akan membebani ongkos kapital sehingga menaikkan biaya produksi. Dan selanjutnya seperti yang telah disebutkan di atas yakni membuat biaya produksi tinggi dan memaksa harga produk pun menjadi lebih mahal. Dengan demikian diperlukan penurunan suku bunga pinjaman agar meringankan beban biaya produksi dan juga mendorong pembukaan usaha-usaha baru agar terbuka kesempatan kerja yang lebih luas. *Kedua*, memperbaiki infrastruktur. Infrastruktur memang tak dipungkiri merupakan variabel yang sangat

krusial dalam memacu roda perekonomian. Bahkan Kwiek Kian Gie mengatakan, secara ekonomi makro ketersediaan dari jasa pelayanan infrastruktur mempengaruhi *marginal productivity of private capital*, sedangkan dalam konteks ekonomi mikro, ketersediaan jasa pelayanan infrastruktur berpengaruh terhadap pengurangan biaya produksi. Penurunan kinerja infrastruktur berimplikasi pada terhambatnya distribusi barang dan jasa yang menyebabkan kenaikan biaya angkut, sehingga biaya produksi meningkat. Hal inilah mengapa perbaikan infrastruktur akan sangat menekan biaya produksi (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2010).

Selain kedua kebijakan tersebut, di sektor pertanian diperlukan fokus dalam pengembangan komoditas berbasis keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan di sektor perkebunan perlu mendapat perhatian khusus. Diperlukan pengembangan produk-produk perkebunan bernilai tambah berupa olahan. Sehingga ekspor komoditas perkebunan tidak lagi berupa bahan mentah, namun mempunyai nilai tambah yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2010). Diharapkan dengan kebijakan-kebijakan yang sistematis dan terarah, momen ACFTA dapat memberikan efek laju pertumbuhan ekonomi yang cepat dan memunculkan daya saing produk lokal yang unggul, murah, dan memiliki pasar yang luas.

## **Kesimpulan**

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa ACFTA kurang begitu mempengaruhi kinerja UKM di Indonesia, karena tidak semua UKM terkena dampak dari perjanjian ACFTA ini. UKM yang terkena dampak ACFTA adalah UKM pada sector industri tekstil, telepon selular, mainan anak, barang elektronik, dan alat rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh, produk-produk China yang lebih unggul dan lebih menguasai pada sektor-sektor tersebut, karena konsumen lebih

senang produk-produk dari China yang lebih murah dan lebih berinovasi daripada produk dari Indonesia. Namun, dengan adanya perjanjian ACFTA ini jumlah UKM di Indonesia meningkat.

Pertumbuhan UKM di Indonesia membawa dampak baik bagi perkembangan ekonomi. Selain itu, UKM juga mampu meningkatkan jumlah pendapatan Negara. Dengan meningkatnya PDB Indonesia dapat disimpulkan bahwa perjanjian ACFTA ini membuat membaiknya perekonomian Indonesia. Semoga kelangsungan perekonomian Indonesia yang membaik ini selalu terjaga, serta tiap tahunnya dapat mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran yang ada.

### **Saran**

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih lengkap dan memberikan informasi yang lebih valid, agar dapat mendorong Pemerintah untuk melakukan upaya antisipasi serbuan produk Cina dan melakukan proteksi terhadap sektor-sektor yang dinilai dapat terkena dampak ACFTA secara langsung. Keputusan yang dinilai dapat merugikan pelaku UKM seperti menaikkan Tarif Dasar Listrik (TDL) juga seharusnya kembali dipertimbangkan oleh pemerintah karena hal ini akan memicu peningkatan biaya produksi dan membuat harga produk menjadi kurang kompetitif terhadap produk Cina. Semoga kelangsungan perekonomian Indonesia yang membaik ini selalu terjaga, serta tiap tahunnya dapat mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran yang ada.

### **Daftar Pustaka**

Amir, M. S. 2003. *Ekspor Impor: Teori dan Penerapannya*. Cetakan ke-8. Jakarta:PPM.

Amir, M.S. 2003. *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri Seri Umum No. 2*. PT. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.

Badan Pusat Statistik BPS Pusat. 1987. *Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Tahun 1987*.

- Badan Pusat Statistik BPS Pusat. 2009. *Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Tahun 2009*.
- Badan Pusat Statistik BPS Pusat. 2010. *Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Tahun 2010*.
- Badan Pusat Statistik BPS Pusat. 2012. *Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Juni 2012*.
- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2007. Indikator Makro UKM 2007. BRS No.17/03/Th.X (16 Maret 2007).
- Bogdan, R. C & Biklen, S. K. 2003, *Qualitative Research for Education: An introduction to Theories and Methods* (4th ed.). New York: Pearson Education group. (pp. 110-120).
- Dewitari, Sai'o. R., R. A., Erika, Andriyanto.T. 2009. "ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Agreement as an International Regime: The Impact Analysis on ASEAN". Department Of International Relations Faculty of Political and Social Science University of Indonesia.
- Direktur Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan R.I. 2010. Slide :Kesepakatan ASEAN-China FTA: Latar Belakang,Perkembangan, Tantangan dan Solusinya bagi Perekonomian Indonesia.
- Filmizian, Annur. 2012. "Pengaruh Perdagangan Dalam Perkembangan Politik Bisnis Internasional". *Jurnal Online TransBORDER*, Edisi 1. Volume 1.
- Kirk, J. & Miller, M.I. 2003. "Realbility and Validity in Qualitative Research". Vol.1. Beverly Hills: Sage Publication.
- Kok, Emile dan Yeoh, Kheng. 2007. "China ASEAN Free Tarde Area: Prospect and Challenges for Malaysia" Paper presented at the International Conference Made in China vs. Made by Chinese: Global Identities of Chinese Business 19-20 March 2007. Collingwood College, Durham University, United Kingdom.
- Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon G. 2000. *Naturalistic Inquir*, California. BeverlyHills: Sage Publications.

- Moleong, L. J. 2001. *Metologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Mutakin, Firman dan Aziza Rahmaniar Salam. 2009. Dampak Penerapan ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA) Bagi Perdagangan Indonesia. *Economic Review No. 218 Desember 2009 Nobel dan Mundell yang Kapabel*. Esai-Esai Nobel Ekonomi, Kompas, Jakarta:2007.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2010. *ACFTA sebagai Tantangan Menuju Perekonomian yang Kompetitif*.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- TONG, Sarah Y. dan Catherine CHONG Siew Keng. 2010. "China-ASEAN Free Trade Area In 2010: A Regional Perspective", *EAI Background Brief No. 519*.
- Yue, Chia Siow. 2004. "ASEAN-China Free Trade Area". Singapore Institute of International Affairs. *Paper for presentation at the AEP Conference Hong Kong*. 12-13 April 2004.